

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI MENTORING AKHLAK PESERTA DIDIK SMPN 3 REJANG LEBONG PADA TAHUN AJARAN 2022/2023

Nairi Jamilah As
IAIN Curup
nairi.jamilah77@gmail.com

Abstrak : Pergaulan bebas yang belakangan ini marak terjadi di lingkungan remaja membuat kita sebagai orang dewasa prihatin. Perlunya membekali anak dengan ilmu agama agar bisa menjadi benteng dalam pergaulannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP. Secara khusus untuk mengetahui pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dengan mentoring sistem dimana akan mengajak peserta didik berperilaku baik selama di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, bidang kepeserta didikan dan tiga orang peserta didik perwakilan dari kelas VII, VIII dan IX. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan conclusion atau penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan aktif dalam membina akhlak peserta didik di SMP. Hal ini terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tahfizh Qur'an, muhadhoroh, keputrian, pengajian pagi serta kegiatan peduli yatim dan dhuafa. Akhlak peserta didik di SMP dikategorikan cukup baik.

Kata kunci : *akhlak, peran pendidikan agama islam, mentoring akhlak*

Abstract : The promiscuity that has recently been happening in the youth environment makes us as adults concerned. The need to equip children with religious knowledge so that they can become strongholds in their association. This study aims to find out how the role of Islamic Religious Education teachers is in fostering the morals of students in junior high schools. Specifically to find out the moral development carried out by Religious Education teachers with a mentoring system which will invite students to behave well while at school. The method used in this research is descriptive method using a qualitative approach. Data collection procedures using

observation, interviews and documentation. Interviews in this study were conducted with school principals, Islamic Religious Education teachers, education departments and three student representatives from grades VII, VIII and IX. The data analysis used in this research is data collection, data reduction, data presentation and conclusion. While checking the validity of the data using data source triangulation techniques. The results of this study indicate that Islamic Religious Education teachers have played an active role in fostering the morals of students in junior high school. This can be seen from the efforts made by teachers, especially Islamic Religious Education teachers who are carried out intensively every day and every week, such as the habit of praying Dhuha, midday and Asr prayers in congregation, tahfizh Qur'an, muhadhoroh, daughters, morning recitation and caring activities orphans and poor people. The morals of students in junior high school are categorized as quite good.

Keywords: morals, the role of Islamic religious education, moral mentoring

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, bahkan tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia yang semakin cepat¹. Pendidikan dapat diartikan segala pengalaman belajar yang berkelanjutan dalam semua lingkungan dan sepanjang hidup yang akan mempengaruhi individu. Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif². Umat Islam diwajibkan untuk mengenyam pendidikan baik yang formal maupun yang non formal. Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk membangun manusia seutuhnya. Salah satu lembaga pendidikan disebut dengan sekolah. Sekolah memiliki peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara³.

Tujuan dari pendidikan itu sendiri dijelaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

¹ Anitah, Sri, W. 2008. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Terbuka.

² Hambali, Julius, dkk. 1993. Pendidikan Matematika 1. Jakarta : Universitas Terbuka.

³ Santosa, Puji. 2006. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta : Universitas Terbuka

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Butir-butir dalam tujuan Pendidikan Nasional diatas terutama yang menyangkut nilai-nilai dan berbagai aspeknya, sepenuhnya adalah nilai-nilai dasar ajaran Islam, tidak ada yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, berkembangnya pendidikan Islam akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Saat ini banyak pendidikan yang diarahkan untuk lebih berorientasi kepada kemampuan berfikir melalui serangkaian pengetahuan keilmuan untuk meraih materi sebanyak-banyaknya sehingga mereduksi munculnya akhlak mulia. Akibatnya, lembaga pendidikan banyak menghasilkan orang pintar namun sedikit melahirkan orang baik apalagi orang jujur⁴

Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama yang dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dalam ajaran Islam bukan sekedar mencetak peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual namun juga bertujuan mencetak generasi yang baik secara akhlak, karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu mengamalkan ajaranajaran yang ada dalam agama Islam yang ia dapatkan dari proses pembelajaran⁵. Upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku atau akhlak peserta didik sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar agar para peserta didik tidak hanya mendapatkan materi atau informasi dari guru, tetapi adanya kegiatan atau tindakan terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri peserta didik. Kemampuan profesional guru tidak diukur dari kemampuan intelektualnya saja melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, kedalaman ilmu dan keluasaan wawasan kependidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Islam membutuhkan para pendidik yang memiliki kualitas adab yang tinggi. Sebab, bisa jadi hilangnya adab atau akhlak dalam pendidikan yang

⁴ Santosa, Puji. 2006. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta : Universitas Terbuka

⁵ Setiawan, Denny. 2006. Komputer dan Media Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka.

kemudian melahirkan generasi-generasi lemah, akar penyebabnya ada dalam diri pendidik itu sendiri⁶.

Kenyataannya, banyak sekali berita-berita tidak menyenangkan di berbagai media massa yang disebabkan oleh para remaja. Mulai dari pergaulan bebas yang terjadi di kalangan anak sekolah, pemakaian narkoba, merokok, pornografi, tawuran antar sesama pelajar, *bullying* antara sesama teman dan masih banyak lagi. Ini terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Semua itu karena minimnya pengajaran ilmu agama yang mereka terima dari para guru yang mengakibatkan akhlak, etika maupun moral mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada peserta didik⁷. Tetapi, tidak hanya para remaja yang banyak melakukan tindakan asusila, banyak berita kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh oknum guru. Ini seharusnya menjadi pelajaran bagi guru dan calon guru agar selalu mencontoh dan mendidik peserta didik dengan cara yang baik dan penuh keteladanan. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan dan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik tentang bagaimana berperilaku atau berakhlak yang baik. Karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk dan membina akhlak peserta didik di sekolah.

Terdapat beberapa pembiasaan-yang dilakukan pada peserta didik seperti tersenyum, memberi salam dan menyapa saat bertemu dengan peserta didik atau guru, juga pembiasaan dalam hal ibadah seperti pembiasaan solat dhuha yang rutin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sholat berjamaah, pengajian pagi di hari Jum'at, dan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

2. Metode Penelitian

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini akan di analisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan dengan cara Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan terakhir dengan melakukan Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)⁸.

Subjek dalam penelitian ini yaitu perwakilan siswa kelas VII, VIII dan IX. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, bidang kepeserta didikan dan tiga orang peserta didik

⁶ Wardhani, IGAK. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Universitas Terbuka.

⁸ Nasution, Noehi. 1994. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Universitas Terbuka.

perwakilan dari kelas VII, VIII dan IX. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan conclusion atau penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data.

3. Pembahasan

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan beberapa keteladanan yaitu dengan datang tepat waktu, bertutur kata yang baik dan sopan, mengucapkan salam, tegas, menyapa dan menyayangi murid juga menjaga kebersihan. Bapak Andriana sebagai guru Pendidikan Agama Islam, setiap masuk kelas guru Pendidikan Agama Islam mengucapkan salam terlebih dahulu, menanyakan kabar siswa-siswi juga memeriksa kebersihan kelas. Jika kelas terlihat banyak sampah, maka siswa-siswi diperintahkan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan di kelas. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi dan nasihat, baik sebelum maupun dalam proses pembelajaran. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah tidak hanya dalam hal keteladanan tetapi juga metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Ketika materi yang diajarkan tentang akhlak, maka guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian, ketika materi tentang Fiqih, maka menggunakan powerpoint dan praktik. Sedangkan ketika materi sejarah kebudayaan Islam, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dan powerpoint. Guru juga selalu menyapa jika bertemu dengan dengan siswa-siswi di lingkungan sekolah, mengajak ngobrol, merangkul siswasiswi dan menjadikan diri mereka seperti orang tua di sekolah.

Penanaman akhlak kepada siswa-siswi di sekolah merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan secara terus menerus. Perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela terutama kepada para remaja yang masih memiliki pikiran labil, pastinya membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru dan orang sekitarnya. a. Perilaku Islami atau Akhlak Siswa Perilaku islami atau akhlak siswa-siswi di sekolah merupakan cerminan kepala sekolah, guru dan warga sekolah dalam memberikan contoh dan keteladanan. Karena pembinaan

akhlak tidak cukup hanya sekedar memberikan teori. Tetapi harus ada tindakan nyata kepada siswa-siswi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menilai perilaku islami atau akhlak siswa berdasarkan beberapa aspek, yaitu :

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah meliputi ibadah, berdoa dan bertawakkal kepada Allah. Dari hasil penelitian terhadap tiga siswa-siswi SMP Islam AL-Hidayah Jatiuwung, mereka melakukan shalat berjamaah di sekolah dan terkadang melakukan shalat sendiri di rumah. Setiap hari sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa-siswi selalu mengerjakan shalat dhuha minimal dua rakaat pada pagi hari. Selesai shalat, mereka berdoa untuk orang tua dan diri sendiri. Selain itu pada hari Jum'at, ketiga siswa-siswi menyisihkan uang mereka untuk beramal. Siswi perempuan tidak hanya memakai jilbab di sekolah tetapi juga ketika berada di luar sekolah. Karena menurutnya jilbab itu penting untuk menutup aurat perempuan.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri meliputi sabar, syukur, jujur, percaya diri, menjaga lisan dan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketiga siswa-siswi bahwa mereka telah menerapkan sikap dan kebiasaan tersebut di dalam kesehariannya. Selain itu, hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa-siswi di SMP membuang sampah jajanannya pada tempat yang telah disediakan yang ada di lingkungan sekolah. "Yang aku dapat dari kegiatan keagamaan disini itu rasa percaya diri kak karena ada kegiatan muhadhoroh, kita juga dilarang untuk bicara kasar dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya.

3) Akhlak kepada Orang Tua

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketiga siswa-siswi, bahwa mereka berbuat baik kepada orang tuanya dengan selalu berkelakuan baik. Ketiga siswa-siswi tersebut juga menghormati orang tuanya dengan berbicara yang baik dan sopan kepada kedua orang tua.

4) Akhlak kepada guru

Akhlak siswa-siswi kepada guru di SMP meliputi, menyapa guru dan mencium tangan ketika bertemu di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara ketiga siswa-siswi tersebut, bahwa mereka selalu mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru. Akan tetapi masih ada beberapa siswa-siswi yang terkadang tidak memperhatikan guru ketika mengajar. Selain itu, ada beberapa siswa-siswi yang saling mengobrol ketika guru sedang mengajar di kelas.

Berdasarkan pengujian analisis data, telah diperoleh nilai pada masing - masing variabel, sebagai berikut:

Skor total variabel pengaruh pendidikan agama Islam (X) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 2269 skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $17 \times 4 = 68$, karena jumlah responden 53 orang, maka skor kriterium adalah $68 \times 53 = 3604$.

Sehingga, pengaruh pendidikan agama Islam adalah $2269 : 3604 = 0,6295$ atau 62,95 % dari kriteria yang ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam termasuk kategori cukup

Berdasarkan hasil analisis data skor pada pembentuk akhlak (Y). Skor total variabel akhlak peserta didik yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 2566, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 4 = 80$ karena jumlah responden 53 orang, maka skor kriterium adalah $80 \times 53 = 4240$. Sehingga, akhlak peserta didik adalah $2566 : 4240 = 0,605$ atau 60,5% dari kriterium yang ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan akhlak peserta didik termasuk kategori cukup.

Pendidikan agama Islam adalah hal yang sangat penting terhadap dunia pendidikan karena pendidikan agama Islam sangat berguna dalam membentuk akhlak seorang individu (peserta didik), dimana peran seorang guru harus memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik apakah itu melalui ide-ide atau upaya yang dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus mempelajari apa yang telah teraktualisasikan di dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa pokok pembelajaran diantaranya keimanan (akidah), pendidikan ibadah dan pendidikan ibadah. dengan jumlah populasi 140 peserta didik dan yang menjadi sampel sebanyak 53 peserta didik.

Distribusi frekuensi pembelajaran pendidikan agama Islam (X) memiliki skor yang diperoleh dari responden (peserta didik) yang valid dengan nilai mode 49 yang memiliki 5 frekuensi sebanyak 9,4% dengan demikian jumlah 53 responden. Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa pengajaran analisis data yaitu skor pada skor pada rumusan masalah pertama pada variabel pendidikan agama islam sebesar 2269 dan $4 \times 17 \times 53 = 3,604$ sebagai nilai deskriptif dengan nilai $x = 2269 : 3604 = 0,6295$ atau 62,95 %. Menunjukkan bahwa upaya dalam

meningkatkan pendidikan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

4. Kesimpulan

Contoh dan pembiasaan kepada siswa-siswi di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pembiasaan mengucapkan salam, hormat, berbicara yang baik dan sopan, serta berpakaian Islami salah satu cara dalam membantu penerapan akhlak. Selain itu guru juga berperan aktif dengan selalu mengajak dalam kebaikan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, menjaga kebersihan, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Guru-guru di terutama guru Pendidikan Agama Islam juga selalu memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa-siswi untuk selalu berakhlakul karimah.

Usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di sekolah yang memberi pengaruh baik dalam membina akhlak siswa. Kegiatan pembinaan akhlak tersebut dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa-siswi juga kegiatan keagamaan lainnya. Adapun kegiatan pembinaan akhlak tersebut yaitu pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tahfizh Qur'an, muhadhoroh, keputrian, pengajian pagi serta infaq peduli yatim dan dhuafa. Ketiga, Mengenai akhlak siswa di SMP dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, bahwa akhlak siswa tergolong cukup baik di sekolah tersebut. Siswa-siswi melakukan shalat lima waktu, hormat kepada orang tua, guru dan sesama teman. Siswa-siswi juga mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucapkan salam ketika bertemu guru, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, serta peduli kepada sesama.

Referensi

Anitah, Sri, W. 2008. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Terbuka.

Hambali, Julius, dkk. 1993. Pendidikan Matematika 1. Jakarta : Universitas Terbuka.

Heny K, Nur Akhsin, dan Thoyibah H. 2004. Matematika Kelas 5 Sekolah Dasar. Klaten : Cempaka Putih

Nasution, Noehi. 1994. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Universitas Terbuka.

Poerwadarminta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Ruseffendi, dkk. 1994. Pendidikan Matematika 3. Jakarta : Universitas Terbuka.

Santosa, Puji. 2006. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta : Universitas
Terbuka

Setiawan, Denny. 2006. Komputer dan Media Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka.

Wardhani, IGAK. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Universitas Terbuka.